

STIE DEWANTARA

Pengelolaan Risiko Operasional

Manajemen Risiko, Sesi 9





Latar Belakang

- Bank-bank menempatkan perhatian terhadap risiko operasional sama pentingnya dengan risiko-risiko lainnya.



- Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial berupa kesempatan yang hilang untuk memperoleh keuntungan. Disamping itu risiko operasional juga dapat menimbulkan kerugian yang tidak dapat atau sulit dihitung dengan uang, seperti nama baik atau reputasi bank menjadi rusak.
- risiko operasional melekat di setiap aktivitas bank, yakni melekat pada aktivitas perkreditan, treasuri dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumen utang, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen, dan pengelolaan sumber daya manusia.



Penyebab Risiko





Karakteristik Risiko

Risiko operasional pada umumnya terjadi di unit kerja yang memiliki:

1. Volume transaksi tinggi
2. Perputaran transaksi yang tinggi
3. Perubahan struktural yang tinggi, dan
4. Sistem yang kompleks





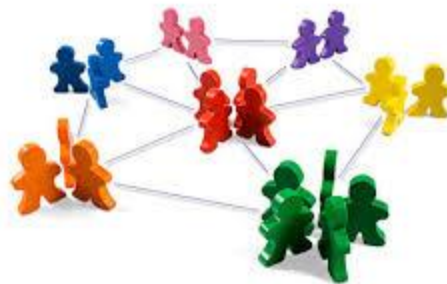
Pengelompokkan Risiko

A. High frequency - low impact

Peristiwa yang membawa risiko sering terjadi namun dampak yang terjadi dinilai rendah

B. Low frequency-high impact

Peristiwa yang membawa risiko dalam frekuensi rendah atau jarang terjadi namun dampak kerugian dari risiko operasional tersebut tinggi atau dampak kerugian yang ditanggung bank sungguh luar biasa (catastrophic loss)





Penyusunan Kebijakan



- ✓ Bank harus menyusun kebijakan manajemen risiko operasional yang dengan jelas menggambarkan kerangka manajemen risiko operasional. Kebijakan ini harus disesuaikan dengan misi, strategi bisnis, kecukupan permodalan dan kecukupan sumber daya manusia serta eksposur dan profil risiko bank.
- ✓ Kebijakan manajemen risiko operasional disusun oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko dan disetujui oleh Direksi dan Komisaris.
- ✓ Kerangka manajemen risiko operasional di perbankan harus didasari oleh adanya definisi risiko operasional yang dicakup oleh Bank secara jelas. Kerangka dimaksud meliputi proses Identifikasi, Penilaian, Pemantauan dan Pengendalian



Identifikasi Risiko

Hal utama dalam melakukan identifikasi risiko operasional adalah:

- Ada kejadian (events)
- Terdapat penyebab timbulnya kejadian (cause)
- Terdapat dampak (impact) kerugian (loss) baik keuangan maupun non keuangan
- Dapat diprediksi kejadian di kemudian hari (frequency/probability)





Pengukuran Risiko



- ❑ Risiko operasional diukur berdasarkan dua faktor, yaitu risiko yang melekat pada suatu aktivitas (inherent risk) dan sistem pengendalian risiko (risk control system).
- ❑ Penilaian terhadap risiko inheren didasari pada pengamatan terhadap kejadian risiko operasional, terutama frekuensi dan dampak dari kejadian tersebut.
- ❑ Frekuensi adalah seberapa sering suatu kejadian risiko operasional terjadi di masa lalu dan bagaimana trend di masa depan. Sedangkan dampak adalah seberapa besar kerugian yang diderita (severity) ketika kejadian risiko operasional tersebut terjadi di masa lalu atau di masa depan



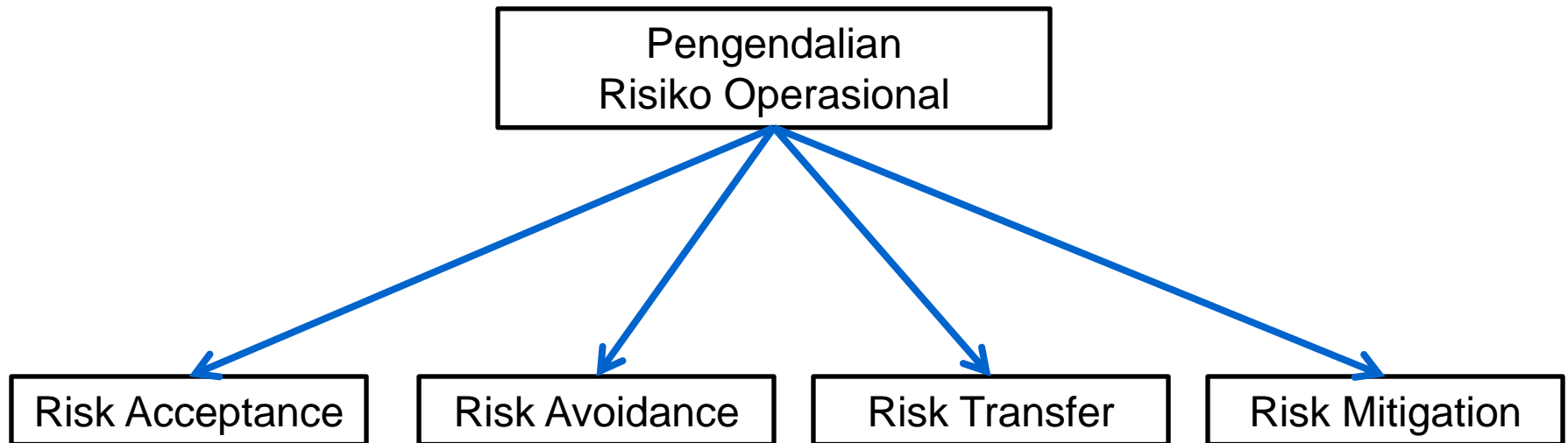
Pemantauan Risiko

- Bank harus melakukan pemantauan/pengawasan risiko operasional secara berkelanjutan terhadap seluruh eksposur risiko operasional serta kerugian (loss events) yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas fungsional (major business line), antara lain dengan cara menerapkan sistem pengendalian internal.
- Satuan Kerja Manajemen Risiko harus menyusun laporan mengenai kerugian risiko operasional dan menyampaikan laporan tersebut kepada Komite Manajemen Risiko dan Direksi.
- Setiap aktivitas fungsional harus melakukan review terhadap faktor-faktor penyebab timbulnya risiko operasional serta dampak kerugian





Pengendalian Risiko





Risk Acceptance

- ❖ Beberapa risiko operasional secara proses memang tidak memungkinkan untuk dilakukan intervensi untuk pencegahan atau perbaikan situasi. Dengan demikian potensi risiko yang ada memang harus di ambil untuk memanfaatkan kesempatan bisnis.
- ❖ Risk acceptance tidak diartikan strategi “do-nothing”. Kontrol yang ketat harus dijalankan apabila risk acceptance akan diterapkan.

Misalnya:

Suatu bank menempatkan server sistem informasi di basement dengan alasan efisiensi ruangan. Maka risiko banjir atau over heating tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, maka kontrol terhadap suhu ruangan dan kemungkinan terjadinya banjir harus dilaksanakan dengan ketat.

ACCEPTANCE





Risk Avoidance

- Dilakukan untuk mencegah organisasi bank mengalami suatu risiko operasional yang tidak dapat diterima (unacceptable) atau mencegah dilakukannya aktivitas lain yang mungkin dapat menambah eksposur risiko operasional sebelumnya.



- Tindakan ini tentu saja dapat mengurangi tingkat aktivitas bisnis atau malah menghentikan bisnis sama sekali.
- Umumnya risk avoidance dipilih apabila benefit suatu aktivitas bisnis tidak lebih besar atau sama dengan eksposur risiko operasional.



Risk Transfer

- ✓ Tidak seperti risk avoidance yang mengeliminir risiko operasional, pada strategi risk transfer risiko operasional masih melekat pada aktivitas bisnis tersebut, akan tetapi ada pihak lain yang akan mengambil alih risiko tersebut
- ✓ Bank biasa menggunakan asuransi dan perusahaan jasa outsourcing dalam melaksanakan risk transfer





Risk Mitigation

- ❑ Operational risk mitigation dapat memperkecil kerugian yang dipicu oleh eksternal disaster maupun kejadian di internal bank.

Misalnya:

kerugian akibat gangguan listrik atau kegagalan telekomunikasi dapat dimitigasi dengan menyediakan fasilitas back up yang serupa, seperti genset atau alternatif operator jaringan telekomunikasi.





Perangkat Risiko

Perangkat untuk mengelola risiko operasional terdiri dari:

1. RCSA (Risk and Control Self Assessment)
2. KRI (Key Risk Indicator)
3. LED (Loss Even Database)



Risk and Control Self Assessment

- Adalah alat manajemen risiko operasional untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko operasional yang bersifat kualitatif dan prediktif dengan menggunakan dimensi dampak dan kemungkinan kejadian.
- Proses penilaian risiko dilakukan dengan mempergunakan suatu daftar checklist yang berisi butir-butir pertanyaan tentang evaluasi tingkat risiko, yang mencakup kemungkinan kejadian, besarnya dampak dan tingkat efektivitas kontrol.
- Umumnya difokuskan pada risiko-risiko yang memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan bank dalam menjaga kelangsungan bisnis dan operasional



Key Risk Indicator

- Adalah perangkat yang lazim digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko sejak dini atas naik-turunnya indikator-indikator tingkat risiko dalam rangka pengendalian setiap risiko operasional yang melekat pada setiap aktivitas bisnis dan operasional bank.
- Bank yang menerapkan KRI akan mendapatkan manfaat antara lain dapat memantau dan memprediksi eksposur risiko operasional, mengidentifikasi perubahan profil risiko operasional dan memberikan masukan/ pertimbangan kepada Audit Intern dalam menyusun perencanaan audit.



Loss Even Database

- Adalah alat/perangkat manajemen risiko operasional yang digunakan untuk mencatat/mengelola data kejadian/insiden yang telah terjadi dalam operasional bank. Tanpa database kerugian, bank nantinya akan mengalami kesulitan dalam proses penyusunan model pengukuran kerugian risiko operasional.
- Database kerugian dapat sebagai alat untuk melakukan validasi setiap proses penilaian risiko atau prediksi risiko.
- Selain itu, LED juga digunakan untuk memastikan bahwa proses pengendalian internal apakah sudah cukup memadai.



Metode Perhitungan Modal

Perhitungan kebutuhan modal minimum untuk risiko operasional terdiri dari:

a. BIA (Basic indicator approach) atau PID (Pendekatan Indikator Dasar)

Merupakan pendekatan yang paling sederhana dan tidak sensitif terhadap risiko sehingga akan menghasilkan beban modal yang cenderung besar. cocok digunakan oleh bank-bank yang lebih kecil dengan aktivitas bisnis yang sederhana.

b. SA (Standardized Approach) atau PSA (Pendekatan Standar)

Pendekatan PSA memberikan hasil yang lebih detail dari pada PID. Regulator menentukan delapan standar Lini Bisnis. Gross Income dibagi sesuai delapan lini bisnis tersebut. Kebutuhan modal minimum harus dihitung berdasarkan suatu persentase tetap dari Gross Income setiap lini bisnis.

c. AMA (Advanced Measurement Approach)

Dalam metode Advanced Measurement Approach (AMA), bank-bank diberi kesempatan untuk menggunakan hasil dari sistem pengukuran Risiko Operasional yang mereka miliki, namun tergantung pada standar-standar kualitatif dan kuantitatif yang ditetapkan oleh regulator, untuk menghitung kebutuhan modal minimum



TERIMA KASIH
TERIMA KASIH